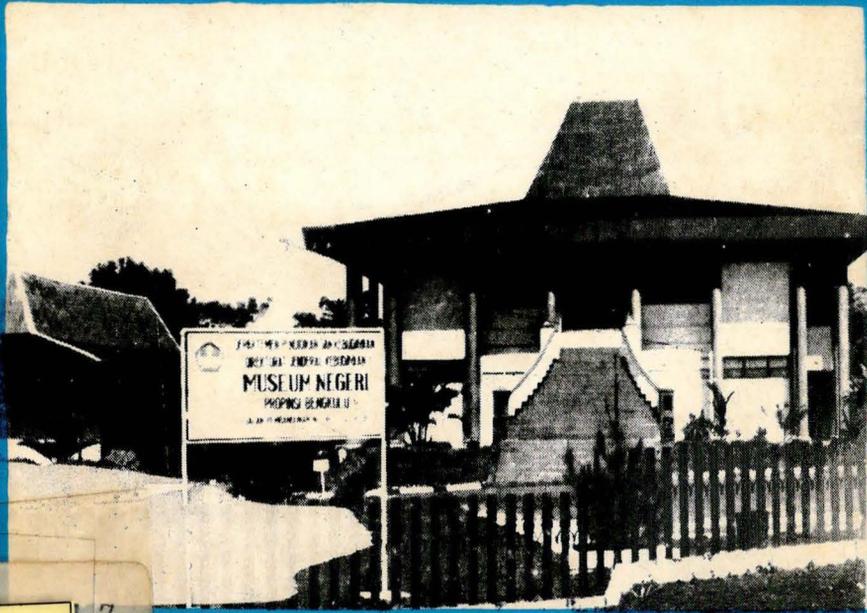




ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL SUKU SERAWAI



Direktorat
budayaan

81
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BENGKULU

MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU

1989 / 1990

72 108
105

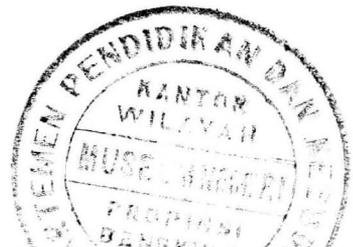
PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD

1406
123 AUG 1993

KATA PENGANTAR

Dalam rangka fungsionalisasi Museum Negeri Propinsi Bengkulu, terutama untuk lebih menyebarluaskan fungsi, peran dan tugas Museum, telah dilaksanakan penelitian, penulisan dan penerbitan buku " Arsitektur-Rumah Tradisional Suku Serawai ", yaitu salah satu suku asli di Wilayah Propinsi Bengkulu. Sebagai sasaran penelitian yaitu rumah tradisional suku serawai di desa Sebilo, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu selatan. Karena desa Sebilo ini merupakan desa pedalaman, dan masih menunjukkan kebudayaan asli.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Museum Negeri Propinsi Bengkulu ini tidak lepas dari kebijaksanaan Pemerintah yang diatur di dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1983 Tentang Garis - garis Besar Haluan Negara yang antara lain menyebutkan bahwa tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa kebangsaan serta kemanfaatan nasional, perlu dielihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional. Salah satu upaya ini dilakukan oleh Museum Negeri Propinsi Bengkulu, yaitu menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan daerah, untuk diwariskan kepada generasi penerus dan sumbangan dalam upaya membangun kebudayaan nasional.



Untuk itu kami mengucapkan terima kasih terutama kepada Bapak kepala kantor wilayah Depdikbud Propinsi Bengkulu yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. selain itu kami mengucapkan pula terima kasih kepada seluruh anggota Tim Penelitian yang telah dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, maupun kepada berbagai pihak - yang telah membantu kelancaran kegiatan penulisan ini terutama kepada :

1. Drs. Mohammad Basyir, sebagai ketua Tim.
2. Dra, Eliyani Rafidah, sebagai sekretaris.
3. M. Taufik Yusba, sebagai anggota.
4. Dra. Maria Wahyu Sri Kadarwati, sebagai anggota.
5. Heni Rustika BPA. sebagai anggota.
6. Muchtar, sebagai anggota.

Demikianlah semoga hasil penelitian ini dapat - bermamfaat dan digunakan oleh berbagai pihak sebagai mana adanya.

Bengkulu, 25 Januari 1990

Kepala Museum Negeri

Propinsi Bengkulu.

RAMLI ACHMAD? SH
NIP.130353495.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	1
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	4
3. Ruang Lingkup	4
4. Pertanggung jawaban Ilmiah	4
BAB II GAMBATAN UMUM DAERAH PENELITIAN	6
1. Lokasi dan Keadaan Daerah	6
2. Penduduk	7
3. Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Budaya	8
BAB II RUMAH TRADISIONAL SUKU SERAWAI	11
1. Rumah Tradisional	11
2. Rumah Tradisional di desa Sebiloo..	12
a. Rumah Berugau Bandung	14
b. Rumah Berugau Kuayang	23
BAB IV P E N U T U P	31
1. Tinjauan dan Kesimpulan.....	31
2. S a r a n - s a r a n	32
DAFTAR PUSTAKA	34
DAFTAR INFORMAN	35

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang mempunyai warisan budaya - yang sangat kaya bangsa Indonesia sejak awal pernyataan kemerdekaannya telah mencanangkan pentingnya - kebudayaan. Hal ini dinyatakan dalam pembukaan Undang - Undang Dasar 1945 dan pasal 32 serta dalam penje - lasannya. Dalam Pembukaan disebutkan bahwa " Pemerin - tah mencerdaskan kehidupan bangsa ", serta dalam pa - sal 32 disebutkan " Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional " .

Mengingat Pembukaan dan pasal 32 dalam Undang - Undang Dasar 1945 tersebut di atas maka dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya sasaran utama adalah pada kebudayaan Nasional. Karena kebudayaan + merupakan aspek yang langsung melibatkan manusia In - donesia dalam menentukan sikap hidup sehari - hari, - yang dapat mencerminkan identitas bangsa serta memas - tikan pegangan hidup bangsa, agar tidak mudah dipe - ngaruhi kebudayaan asing yang nilainya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Seperti juga dengan daerah - daerah lain di - Indonesia, di daerah Bengkulu banyak ditemui nilai - nilai budaya yang sangat berpengaruh:

pada kehidupan masyarakatnya. Nilai + nilai ini merupakan tatanan luhur yang mengatur kelangsungan kehidupan masyarakat dalam keadaan aman, damai, sehingga tumbuhlah kehidupan yang harmonis. Dengan nilai - nilai luhur ini, masyarakat dapat menyeleksi pengaruh unsur - unsur kebudayaan asing, dan dapat mengambil unsur - unsur yang bermanfaat bagi kebudayaan daerah setempat.

Salah satu unsur kebudayaan daerah Bengkulu yang mengandung nilai luhur adalah rumah tradisional suku Serawai, yaitu salah satu yang paling dominan + diantara sembilan suku di daerah Bengkulu. Rumah tradisional suku Serawai mengandung karya seni dan teknologi yang tinggi bagi masyarakat pembuatnya, yang didalam setiap bagian rumah tersebut mengandung arti tertentu, baik didalam hubungannya dengan alam mikro kosmos atau makro kosmos. Oleh karena itu sebagai bagian dari upaya pemerintah memajukan kebudayaan Nasional, salah satu unsur kebudayaan yang luhur dan tinggi nilainya ini wajib kita lestarikan bagi kepentingan generasi selanjutnya.

1. Masalah.

Dalam penelitian arsitektur rumah tradisional Suku Serawai, ditemukan beberapa masalah yang merupakan latar belakang penelitian.

Masalah - masalah tersebut ialah :

a. Dengan terbukanya isolasi daerah Bengkulu dengan daerah - daerah lain, menimbulkan kontak kebudayaan dengan penduduk pendatang. Pada sisi lain, kontak - ini menimbulkan kemajuan dan kemakmuran, tapi pada sisi berikutnya, kontak ini menimbulkan tercampurnya kebudayaan asli dengan kebudayaan pendatang. Sehingga kadang - kadang menimbulkan kekaburan untuk menentukan yang mana kebudayaan yang asli dan yang mana kebudayaan pendatang. Hal ini sudah mulai sulit - ditemukan di kota, tetapi di beberapa desa pedalaman kebudayaan asli ini masih berpengaruh kuat, terutama desa yang sarana perhubungannya masih sangat kurang.

b. Arsitektur rumah tradisional pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan alam, kebutuhan manusia, tingkat ekonomi dan kepercayaan. Oleh karena itu rumah - tradisional di kota tidak sama bentuknya dengan arsitektur rumah tradisional di desa, ataupun juga rumah orang kaya tidak sama bentuknya dengan rumah orang miskin.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hal itu akan diteliti unsur - unsur utama yang berpengaruh - pada arsitektur rumah tradisional, terutama yang berada dipedesaan. Karena dipedesaan ini lingkungan - alam yang dihadapinya sama. Kemudian perbedaan tingkat ekonomi tidak begitu menyolok, begitu pula kepercayaannya.

2. Tujuan.

Tujuan penelitian ini untuk melihat arsitektur rumah tradisional Suku Serawai dan faktor - faktor yang mendukungnya. Selain itu merupakan kegiatan informasi dan publikasi. Museum Negeri Propinsi Bengkulu dibidang edukatif kultural melalui penerbitan ini.

3. Ruang Lingkup.

Dalam ruang lingkup akan dibahas ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup materi akan digali dan diseleksi mengenai :

- a. Faktor - faktor apakah yang mempengaruhi arsitektur rumah tradisional Suku Serawai;
- b. Faktor apakah yang paling dominan;
- c. Arti simbolis dan makna yang terkandung dalam setiap bagian rumah tersebut ;

sedangkan ruang lingkup operasional adalah menentukan lokasi daerah penelitian, yaitu dipilih satu desa yang mewakili sebagai daerah penelitian yang merupakan pendukung satu kebudayaan. Terutama desa yang belum banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar. Untuk itu dipilih desa Sebilo, Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah.

Pertanggungjawaban ilmiah dimulai dengan tahap

persiapan, yaitu menentukan jadwal penelitian - metode penelitian, dan menentukan data penelitian. Metode penelitian terutama adalah studi kepustakaan, observasi, deskripsi rumah tradisional dan wawancara. Dalam wawancara ini digunakan kuesioner yang merupakan insrumen untuk mencari jawaban dari masalah - masalah yang berkaitan dengan arsitektur rumah tradisional Suku Serawai di desa Sebilu. Dalam tahap ini, dipersiapkan pula alat - alat pendukung penelitian, seperti alat tulis - menulis, tape recorder, alat dokumentasi, dan sebagainya. Selain itu ditentukan data penelitian, yaitu rumah yang masih belum banyak mengalami perubahan.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, tim tinggal selama beberapa hari di lokasi desa penelitian. Dalam hal ini dilakukan pembuatan dokumentasi foto, deskripsi rumah - rumah setempat, lingkungan alam, kepercayaan dan adat istiadat setempat.

Setelah perjalanan supervisi untuk mengumpulkan data, tim kembali ke tempat tugas pada tahap ini dilakukan pengelolaan data, dengan melakukan penyuntingan data, yang diperoleh di lapangan, untuk dimasukkan kedalam kerangka isi laporan. Tahap yang terakhir, kemudian adalah penulisan laporan.

MINIATUR RUMAH TRADISIONAL

BERUGAU BANDUNG



BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi dan Keadaan Daerah

Desa Sebilo secara administratif masuk kedalam wilayah Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Sesuai dengan peta Direktorat Agraria Bengkulu, 1985, desa Sebilo terletak pada lereng barat gunung Riki besar dengan ketinggian 434 m di atas permukaan laut. Batas - batas alam daerah itu ialah :

- Disebelah utara berbatasan dengan desa kota Bumi.
- Di sebelah timur berbatasan dengan sungai Sebilo.
- Di sebelah timur berbatasan dengan sungai Manna.
- Di sebelah batar berbatasan dengan sungai Manna.

Untuk mencapai Sebilo dari Manna (Ibu kota Kabupaten Bengkulu Selatan), kurang lebih berjarak 12 km lewat jalan beraspal kearah timur laut, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki memutar ke arah timur lewat jalan desa Batu Bandung sampai ke tepi sungai dengan jarak kurang lebih 2 km. Untuk dapat sampai kedesa Sebilo harus melewati jembatan gantung sepanjang 180 m, dengan ketinggian \pm 9 m di atas permukaan sungai Manna.

Keadaan permukaan tanah desa Sebilo meru - pakan daerah yang berbukit - bukit, dengan tanah banyak mengandung Batuan Andesit. Warna tanah kuning kecoklatan dan menjadi licin apabila turun hujan. Curah hujan cukup tinggi, karena itu tanaman keras juga tumbuh dengan suburnya didaerah ini, seperti Kopi, kelapa, cengkeh, durian, dan lain-lainnya, bahkan rumpun bambu banyak tersebar dimana mana .

Keadaan sarana dan prasarana transportasi masih kurang memadai, sehingga masyarakat setempat jarang melakukan kegiatan/berpergian keluar desanya. Sarana transportasi yang ada hanyalah sepeda, dan umumnya penduduk bila berpergian ke luar desa dengan berjalan kaki.

2. Penduduk.

Penduduk desa Sebilo memiliki identitas sebagai suku Serawai. Mereka berasal dari Pasemah, Sumatera Selatan. Di desa ini terdapat 40 buah rumah, yang masing - masing di tempati oleh satu keluarga yang beranggotakan sekitar 5 s/d 9 jiwa. Rumah - rumah warga desa berbentuk panggung dengan denah empat persegi panjang, dan arah adap yang tidak beraturan.

Seluruh warga desa Sebilo beragama Islam, namun tradisi pemujaan terhadap arwah nenek moyang masih terus berjalan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi lama telah berakar kuat pada masyarakat desa Sebilo, terutama didalam menghadapi perubahan - perubahan sosial.

3. Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Budaya.

Pembahasan latar belakang sosial ekonomi dan budaya dimaksud untuk melihat acuan berpikir penduduk desa Sebilo ditampakkan dalam tingkah laku. Dalam hal ini termasuk pada acara pembuatan rumah tempat tinggalnya, karena di dalam arsitektur rumah ini terkandung beberapa aspek pendukung yang melatar belakanginya.

Kehidupan ekonomi penduduk suatu daerah sangat tergantung pada keadaan lingkungan alam setempat. Penduduk yang tinggal di pedesaan akan berbeda mata pencahariannya dengan penduduk perkotaan, begitu pula penduduk yang tinggal disekitar pantai akan berbeda mata pencariannya dengan penduduk di daerah pegunungan. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat desa Sebilo berpenghasilan sebagai petani, terutama adalah padi dan kopi, pada waktu luang masyarakat ini melakukan kegiatan menenun dan kerajinan anyaman serta pandai besi. Selain itu mereka juga menanam buah - buahan dan sayur-sayuran.

Masyarakat desa Sebito 99% adalah petani, sedangkan 1 % sisanya adalah pegawai. Pekerjaan sebagai petani umumnya dilakukan oleh kaum pria, sedangkan kaum perempuan mengerjakan keperluan dapur terutama adalah untuk mencari kayu bakar. Pekerjaan yang dilakukan sama - sama adalah pekerjaan sam bilan, seperti membuat gula aren dan membuat beghunang (keranjang anyaman dari kulit bambu dan rotan).

Sistim pertanian yang digunakan penduduk desa Sebito dalam mengelolah tanahnya, masih menggunakan sistim teknologi tradisional. Meskipun daerah ini banyak menyimpan air, tapi sistim pengairan/irigasi belum banyak digunakan.

Dalam sistim kekerabatan, masyarakat desa Sebito menggunakan sistim kekerabatan yang berdasarkan prinsip keturunan patrilineal. Karena itu tanggung jawab rumah tangga sepenuhnya menjadi beban suami. Dalam perkawinan, mereka berdasarkan sistim perkawinan monogami, tidak pernah terjadi perkawinan secara poligami.

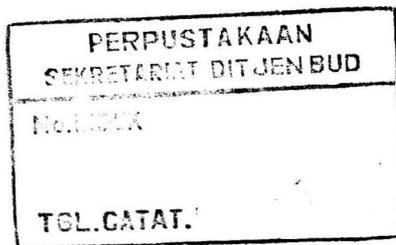
Sistim kekerabatan ditentukan oleh hubungan kerabat dari keluarga pria. Begitu pula dalam soal warisan, anak laki - laki mendapat prioritas yang pertama, sedangkan anak perempuan berdasarkan ke -

bijaksanaan ayahnya.

Dalam lingkungan pergaulan masyarakat, aturan adat istiadat masih dipegang kuat. Begitu pula dalam hal kepercayaan, meskipun semua beragama Islam tetapi upacara - upacara yang menunjukkan ciri pra-Islam masih terlihat. Misalnya dalam upacara tanam upacara panen, maupun upacara yang berkaitan dengan daur hidup. Pemujaan terhadap batu dolmen dan menhir masih sering ditemui.

Masyarakat desa Sebilu, bila diukur dari tingkat pendidikan formal, masih dalam tingkat yang rendah. Sebagian besar orang tua tidak pernah menduduki bangku sekolah, sedangkan anak - anak umumnya sekolah sampai tingkat sekolah dasar, bahkan banyak yang tidak tamat. Hal ini berkaitan dengan keterbelakangan pola pikir masyarakat didesa itu, karena pendapat - orang tua bagi anak cukuplah bila sudah bisa membaca dan menulis, yang terpenting adalah membantu orang - tuanya bekerja.

Dari uraian di atas, dapat diperoleh sedikit gambaran beberapa aspek yang menjadi latar belakang kehidupan masyarakat desa Sebilu. Latar belakang kehidupan ini merupakan faktor pendukung dalam pembuatan rumah tempat tinggal terutama pada masyarakat yang masih tradisional.



BAB III
RUMAH TRADISIONAL
SUKU SERAWAI

1. Rumah Tradisional.

Pengertian rumah tradisional, adalah bangunan rumah tempat tinggal yang masih menampakan ciri - ciri - kebudayaan asli, dalam arti belum bercampur dengan kebudayaan - kebudayaan baru/pendatang. Rumah tradisional ini dalam pembuatannya tidak terlepas dari beberapa aspek yang menjadi latar belakangnya, seperti lingkungan alam, kebutuhan manusia, tingkat ekonomi dan kepercayaannya.

Umumnya rumah tradisional suku Serawai, berbentuk rumah panggung (berkolong), yaitu dibangun diatas bidang tanah yang agak ditinggikan dari tanah di sekitarnya. Bangunan rumah ini berdiri diatas tiang penyangga,

Pada awal perkembangannya, rumah panggung dimaksudkan untuk menghindari diri serangan binatang buas, terutama pada waktu masih terletak disekitar hutan rimba dengan penduduk yang masih sedikit, Kemudian pada perkembangannya kolong di bawah rumah digunakan untuk kandang ternak . Tetapi akhir -akhir ini kolong tersebut digunakan untuk menyimpan kayu bakar atau peralatan rumah tangga yang lainnya.

Dalam bentuk rumah atau susunan ruangnya, juga tidak lepas dari kebutuhan pemiliknya. Adanya beranda / teras, ataupun luan dan lain - lainnya, berkaitan dengan fungsi atau kebutuhan pemakaiannya. Tingkat ekonomi juga menentukan bentuk dan bahan rumah tersebut. Rumah orang yang mampu sebagian dinding dan lantainya dibuat dari bambu dengan atap ijuk, sedangkan rumah orang yang berada, dindingnya dari kayu papan dengan atapnya dari ijuk.

Faktor kepercayaan juga tidak terlepas dalam pembuatan rumah tradisional, umumnya berkaitan dengan kepercayaan mikro kosmos dan makro kosmos, yaitu alam kecil/ alam dunia dan alam besar (jagat raya). Dalam hal ini masyarakat tradisional percaya, bahwa untuk mencapai hidup yang tentram, damai dan bahagia maka setiap tingkah laku dan perbuatannya, harus diselaraskan antara alam mikro dan alam makro kosmos. Termasuk dalam pembuatan rumah sebagai tempat tinggal.

2. Rumah Tradisional di Desa Sebilo.

Rumah tradisional di desa Sebilo berbentuk rumah panggung umumnya berdenah empat persegi panjang, dengan arah hadap tidak beraturan, sesuai dengan tradisi pembangunan rumah itu disangga dengan tiang panggung berbentuk bulat, atau tiang panggung berbentuk persegi, Tetapi kebanyakan rumah - rumah di desa Sebilo ini

menggunakan tiang - tiang panggung campuran, baik yang berbentuk persegi delapan maupun yang berbentuk bulat.

Jenis kayu sungkai dipakai menjadi konstruksi dasar rumah panggung dan dipilih yang betul - betul kering dan lurus, sehingga dapat menjadi penyangga yang cukup kuat. Semua tiang penyangga di letakkan di atas umpuk batu kali yang permukaannya datar. Setiap umpuk batu tersebut terdiri dari lima buah dan ada juga yang tujuh buah, tergantung besar kecilnya batu - batu yang digunakan. Namun ada kecenderungan menggunakan jumlah ganjil, kemungkinan hal - hal itu berkaitan dengan kosep kosmologi yang berkaitan dengan pola berdirinya rumah tradisional di desa ini. Umpuk - umpuk batu kali tidak saja digunakan sebagai dasar berdirinya rumah tradisional (rumah panggung), tetapi juga menjadi landasan kaki tangga, bahkan digunakan pula sebagai dasar berdirinya bangunan lumbung padi (tengkiang).

Dari pengamatan, maka rumah - rumah panggung di desa Sebilo, yang masih menunjukkan ciri tradisional dan masih dapat dilihat secara utuh adalah yang dinamakan rumah ber rugau, arti sebenarnya dari rumah berugau ini ialah rumah kayu yang berdinding mantai (miring), atau condong, dan tegak di atas undang - undang belandar.

Dengan lantainya sebagiandari papan, bila bambu, dan atapnya dari ijuk, Pada perkembangannya kemudian menggunakan bahan dari kayu/papan dengan atap seng/Zenk. Karena itu umpamanya pemilik rumah berugau di anggap sebagai rumah orang barada (mampu) di desa Sebilo ini.

Menurut bentuknya, rumah berugau di bagi menjadi dua, yaitu :

- a. Rumah berugau Bandung.
- b. Rumah Berugau Kuayang.

Uraian dari rumah - rumah tersebut ialah :

- a. Rumah berugau bandung.

Rumah berugau bandung mengandung arti rumah berugau (dinding miring) dengan dua bubungan menjadi satu bubungan ini mempunyai ukuran yang berbeda, Bubungan yang sebelah kiri (dilihat dari tanpak depan) mempunyai ukuran tinggi lima meter sedangkan bubungan yang sebelah kanan mempunyai ukuran tinggi 3 m. Panjang bangunan rumah berugau bandung rata - rata sepuluh (10) meter dengan lebar 8m.

Seperti juga konstruksi rumah panggung yang lain, maka rumah berugau bandung juga terdiri dari 3 tingkat. Tingkat pertama yaitu kolong rumah tempat terletak tiang - tiang panggung penyangga rumah, dengan jumlah 20 buah. Tiang panggung merupakan balok kayu berbentuk bulat, dengan ukuran bagian lingkaran bawah 0,45 meter dan lingkaran atas 0,33 meter. Kesan bagian kolong rumah ini tidak berlebihan, karena tempat ini sekatang dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang - barang bekas milik keluarga dan juga untuk menyimpan kayu bakar yang disusun rapi sampai menyentuh lantai.

Tingkat kedua, yaitu badan rumah, untuk mencapainya harus melewati 5 + 7 anak tangga, yang terletak di bagian depan. Badan rumah ini digunakan sebagai tempat tinggal keluarga di dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupannya. Tempat tinggal ini terbagi atas dua bagian, yaitu rumah luar atau yang disebut dengan istilah berendau/teras, dan rumah dalam. Berendau mempunyai ukuran luas 20 m² (8 x 2,5 m), sedangkan rumah dalam mempunyai ukuran luas 60 m² (8 x 7,5 m).

Berendau berfungsi sebagai tempat santai sekaligus tempat menerima tamu, kadang - kadang digunakan sebagai tempat kegiatan membuat alat penangkap ikan (kalak), membuat anyaman keranjang bambu (beghunang), dan tempat begadisan (pacaran), karena di tempat inilah seorang gadis melakukan pekerjaan menenun.

Untuk masuk ke rumah dalam melalui sebuah pintu disisi kanan. Rumah dalam terbagi atas lima ruangan, yaitu salon, dapur, luan, pengetas dan biliak (kamar). Salon dengan bagian dapur memiliki ukuran luas 22,5 m² (7,5 x 3 m). Salon adalah kamar tamu yang resmi dan tempat makan. Disebelah kanan tangga naik menuju ruang salon pada umumnya terdapat tenggeran ayam jago. Sedangkan tamu dapat melihat apa yang sedang dimasak oleh pemilik rumah, karena itu pada bagian kanan belakang dapur terdapat gaghang / pughugh / ruangan tempat meletakkan sejumlah gereguak

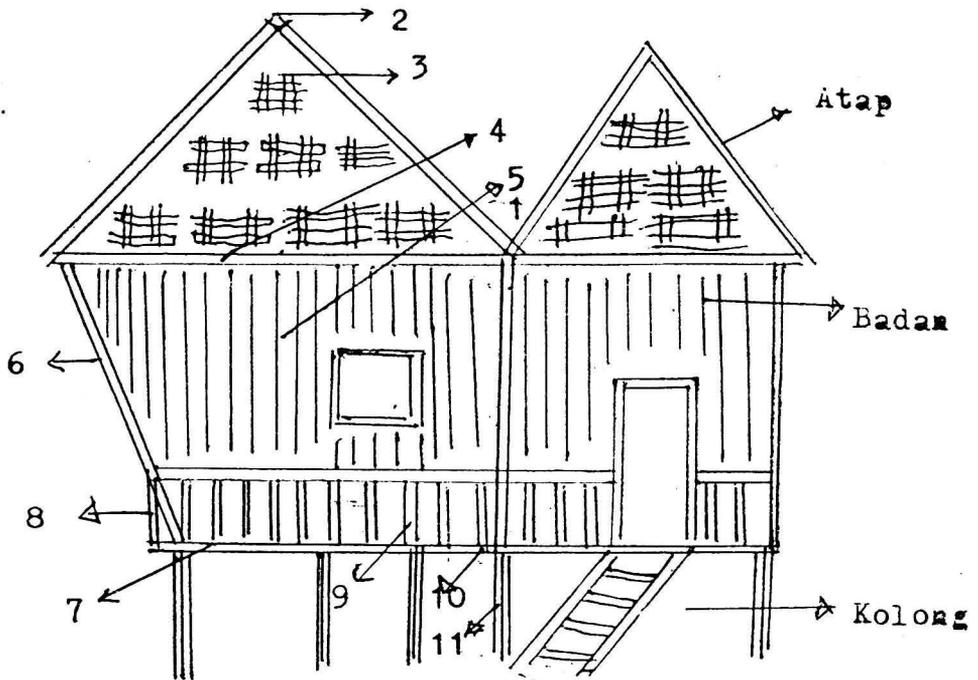
(ruas - ruas bambu) yang berisi air, dan sejumlah alat - alat keperluan memasak. Dindingnya rendah - terbuat dari bambu bulat, begitu pula dengan lantainya sehingga waktu mencuci kaki dan lain - lainnya air tertuang kebawah tanah. Ruangan berikutnya adalah luan yang terletak disebelah kiri ruangan salon, dipisahkan dengan dinding pemisah dengan pintu pada bagian tengahnya. Luas luan adalah 22,5 m² (5 x 4,5 m).

Fungsi luan adalah tempat tidur kaum laki - laki dan anak bujang. Disebelah sudut kiri, bagian belakang luan terletak peti Burnian, yaitu tempat menyimpan barang - barang berharga milik keluarga.

Disebelah belakang luan terletak dua ruangan pada bagian kanan adalah pengetas, sedangkan pada bagian kiri adalah biliak (kamar). Antara aluan dan pengetas dipisahkan oleh dinding yang dinamakan dinding pengetas. Ruangan pengetas mempunyai ukuran luas 7,5 m² (3x2,5m). Ruangan ini digunakan untuk kamar keluarga, atau tempat tidur ibu dengan anak - anak yang masih kecil. Kemudian ruangan di sebelah kiri pengetas, dipisahkan oleh dinding dan sebuah pintu adalah ruangan biliak (kamar), dengan ukuran luas 7,5 m² (3x2,5m). Didepan biliak /kamar, agak samping kanan diletakan perban beras (kotak empat persegi tempat menyimpan beras). Kemudian untuk tingkat tiga, yang dimaksudkan dalam rumah Berugau bandung ini adalah bagian atap. Dibawah atap ini terdapat paghau/pagu (pelapon) yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang - barang milik keluarga.

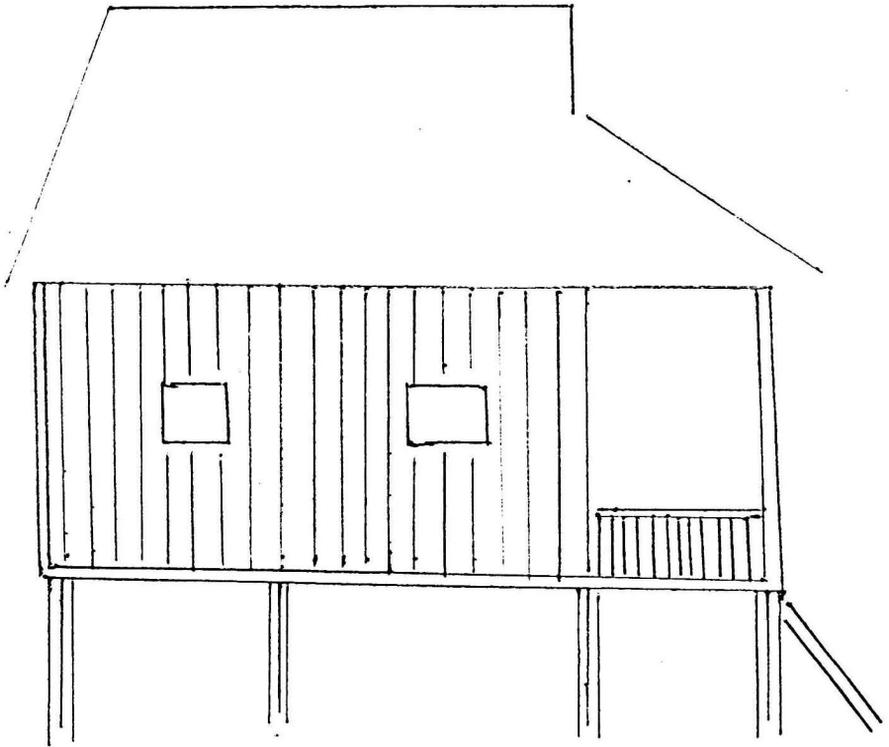
Atap kadang - kadang menggunakan ijuk atau seng/zenk. Dibagian bawah atap,, tempatnya dibagian atas tengah ruangan luan terdapat gelegar besar yang membujur dari kiri ke kanan. Pada bagian atas tengah gelegar terdapat lobang tempat penyimpanan barang - barang berharga dan di sampingnya tempat menyimpan senjata. gelegar umumnya berbentuk segi delapan. Hal ini berkaitan dengan konsep kosmologi, bahkan gelegar segi delapan tersebut dimaksudkan sebagai penolak balak atau bahaya kedelapan penjuru mata angin. Oleh karenanya pemasangan gelegar itu didahului dengan sesaji serba kuning (segala macam makanna berwarna kuning semua), dalam suatu upacara magis relegius.

Secara keseluruhan, rumah berugau bandung ini memiliki lima buah jendela yang dibuka ke arah atas. Jendela pertama terletak pada dinding depan ruang luan, jendela kedua terletak pada dinding biliak samping kiri, jendela keempat pada dinding pengetas bagian belakang, dan jendela kelima pada dinding dapur bagian belakang.

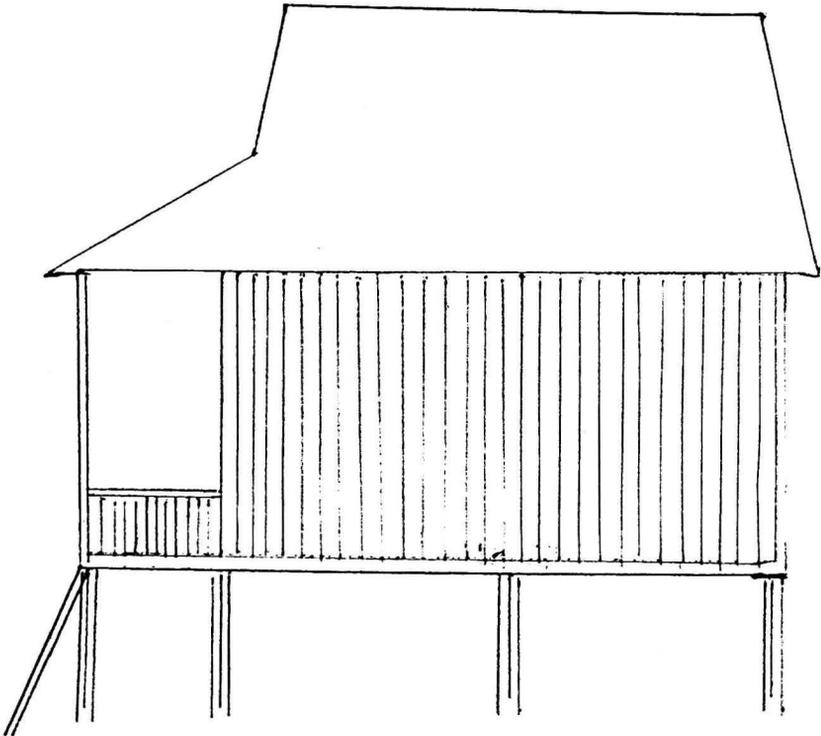


Keterangan :

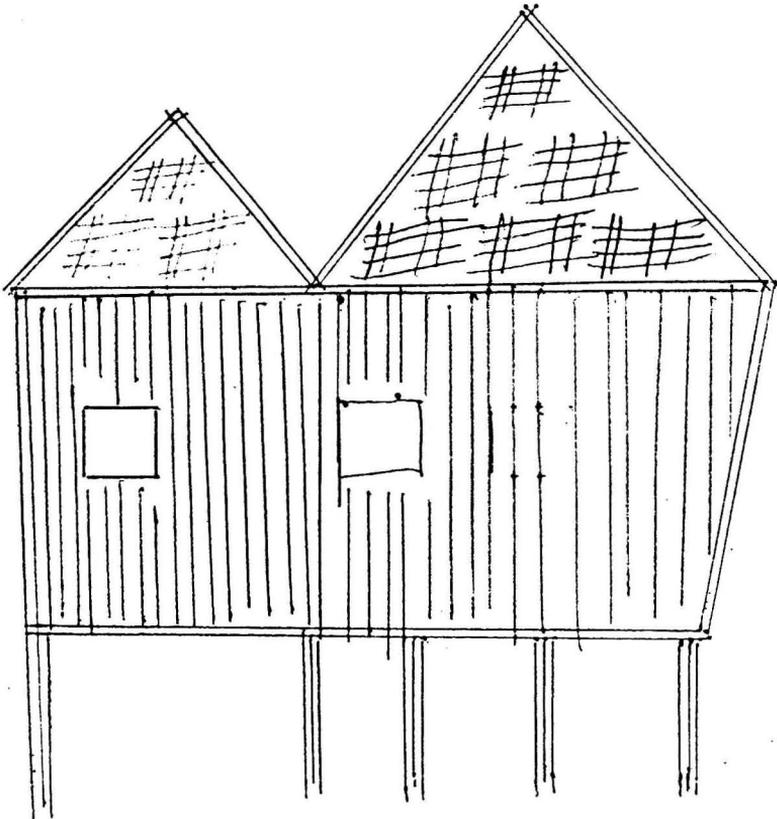
- | | |
|----------------|----------------------|
| 1 : Pangkul. | 7 : Undang-undang. |
| 2 : Penjuring. | 8 : Kitau. |
| 3 : Blayar. | 9 : Tailau. |
| 4 : Paduan. | 10 : Sengkar. |
| 5 : Sampayan | 11 : Tiang Panggung. |
| 6 : Mantai. | |



Tampak samping kiri.

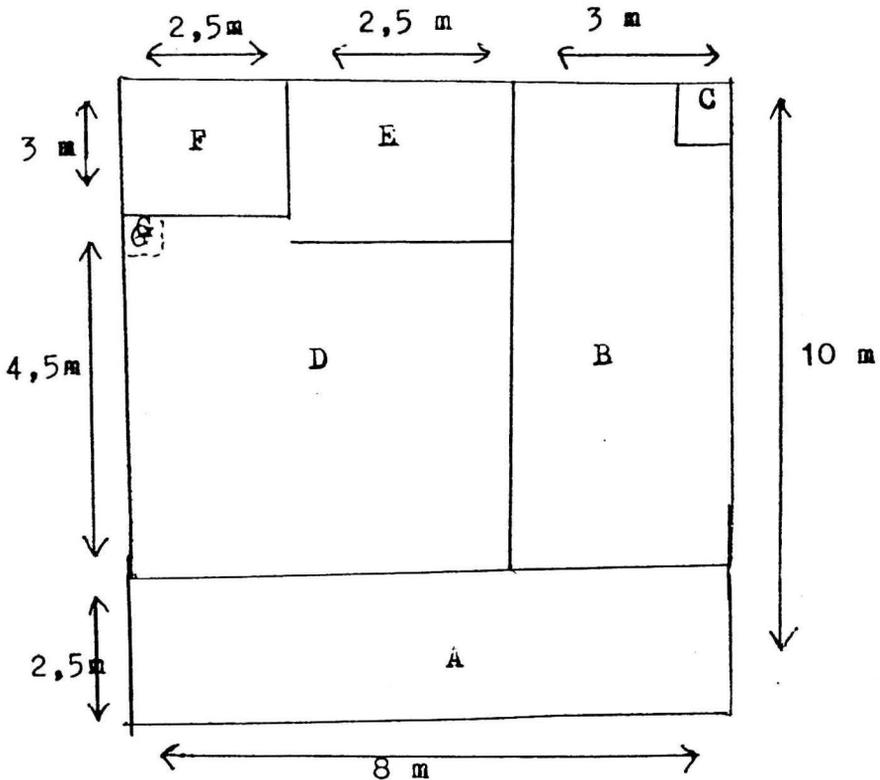


Tampak samping kanan.



Tampak dari belakang.

Gambar : Denah Ruangan Rumah Berugau Bandung



Keterangan.

A ; Berendau

E : Pengetas

B : Salom

C : Dapur

D : Luan

F : Biliak

G : Peti Bunian.

b. RUMAH BERUGAU KUAYANG

Berbeda dengan rumah Berugau Bandung maka rumah Berugau Kuayang ini mempunyai bubungan satu, dengan dinding sebelah kiri mantai /miring. Luas bangunan rumah berugau Kuayang seluruhnya 60. m² (12 x 5 m) seperti juga rumah panggung yang lain, rumah ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu kolong rumah, badan rumah dan atap. Kolong rumah yaitu tempat letak tiang panggung yang berjumlah 18 buah. Kolong rumah umumnya dipakai tempat menyimpan barang - barang bekas milik keluarga dan menyimpan potongan -potongan kayu bakar. Kemudian pada tingkat kedua yaitu badan rumah, yang digunakan sebagai tempat tinggal keluarga. Bahan rumah dibagi menjadi dua yaitu : berendau / teras dan rumah dalam. Rumah dalam ini dibagi menjadi beberapa ruangan, yaitu luan, pengetas, biliak dan dapur /tempat menyimpan peralatan rumah tangga. Tingkat ketiga yaitu atap umumnya terbuat dari bahan ijuk.

Tangga naik kerumah terletak di sebelah depan kanan berugau, yang terdiri dari lima atau tujuh anak tangga.

Berendau mempunyai ukuran luas 12,5 m² (5 x 2,5 m), yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat bersantai dan kadang - kadang digunakan sebagai tempat Begadisan / pacaran muda mudi. Berendau memiliki dinding yang rendah dan lantainya terbuat dari papan tebal. Sebagai pelindung berendau dari terpaan hujan dan panasnya matahari, dibuatkan atap teras dari ijuk.

Untuk masuk kerumah dalam harus melewati pintu yang terletak disisi kanan pada dinding rumah bagian depan. Ruangan pertama pada bagian rumah yaitu luan. luan ini berfungsi sebagai ruangan tamu khusus kerabat dekat sekaligus berbincang - bincang atau bermusyawarah persoalan penting. Tamu duduk bersila ditikar pandan. Selain itu, ruangan luan digunakan pula untuk anak - anak belajar mengaji sekaligus untuk tempat tidur anak laki - laki. Oleh karenanya ruangan itu dibuat seluas mungkin, sehingga merupakan ruangan terbesar di rumah tradisional ini. Ukuran luasnya yaitu 20 m² (5 x 4m). Ruangluan memiliki dua jendela kecil, yaitu dinding sebelah depan dan dinding samping kiri.

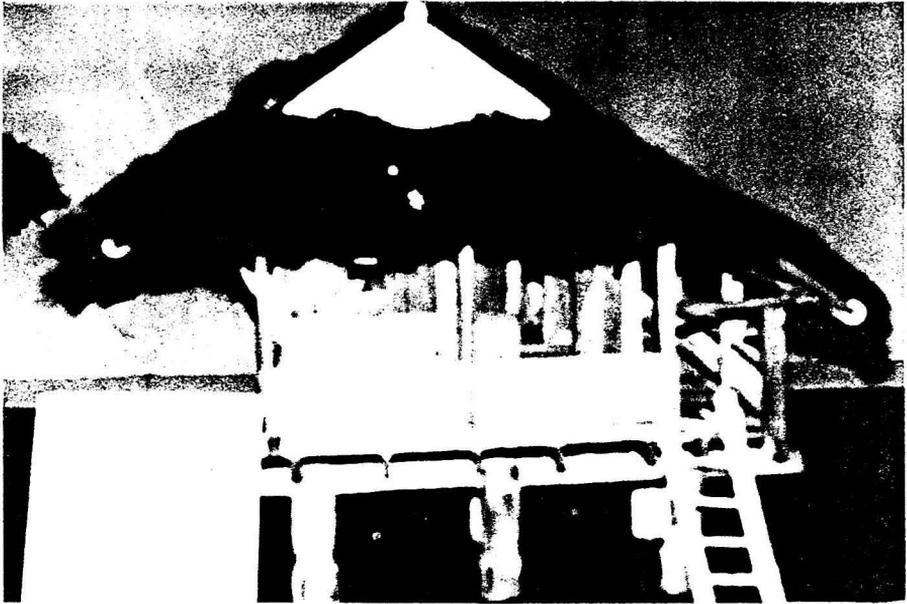
Ruangan berikutnya adalah pengetas, dengan ukuran luas 7,5 m² (3 x 2,5 m), dan berfungsi sebagai ruangan makan. Bersisian dengan ruangan makan pengetas, yaitu disisi sebelah kiri terdapat biliak yang berfungsi sebagai ruangan khusus anak gadis ruangan ini berukuran luas 7,5 m² (3 x 3,5 m), dilengkapi dengan sebuah jendela di dinding sebelah kiri. Tempat di atas ruangan ini ada loteng kecil yang berfungsi sebagai tempat anak gadis bertenun (geligei). Untuk naik ke geligei terdapat tangga yang dapat dinaik turunkan.

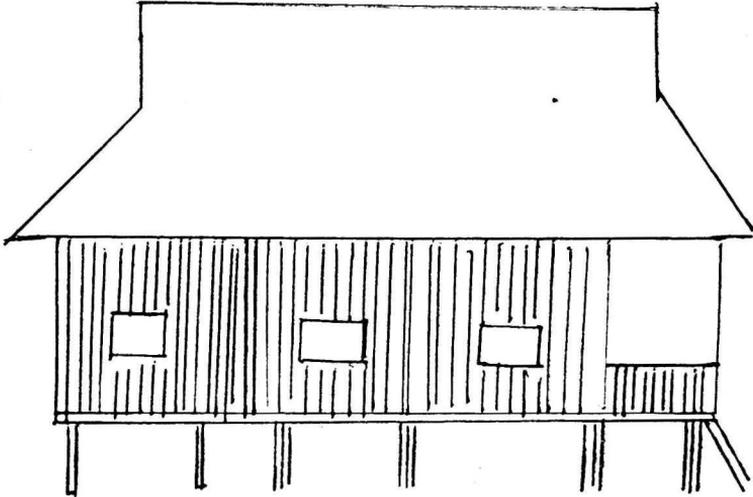
Disisi depan geligei terdapat tiang tengah yang letaknya tegak lurus dengan tiang penopang tengah rumah. Ketiga tiang ini dipancangkan, sehelai kain putih sebagai lambang kesucian yang dililitkan di puncak tiang, disertai dengan berbagai upacara untuk menunjukkan bahwa tiang itu adalah tiang tua yang keramat. Kain ini tidak boleh dibuang dan tetap terpasang sampai hancur dengan sendirinya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, tiang ini memiliki magis yang dapat menyelamatkan rumah dan penghuninya dari marabahaya.

Ruangan terakhir, yaitu ruangan paling bela-

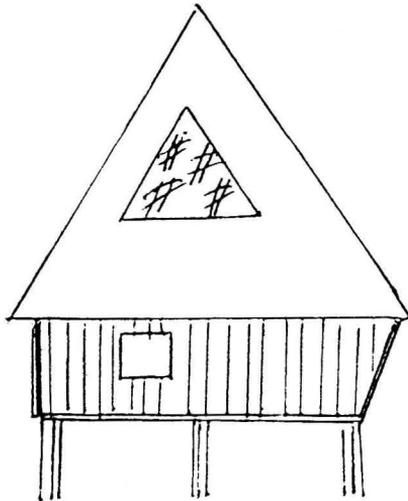
lang adalah dapur. Ruangan dapur dibentuk tanpa penyekat, sehingga tanpak memanjang. Dengan ukuran luas 12,5 m² (5 x 2,5 m). Dapur ini dilengkapi dengan sebuah jendela kecil pada dinding bagian belakang, dan sebuah pintu keluar digang yang terletak disisi kanan.

MINIATUR RUMAH TRADISIONAL
BERUGAU KUAYANG

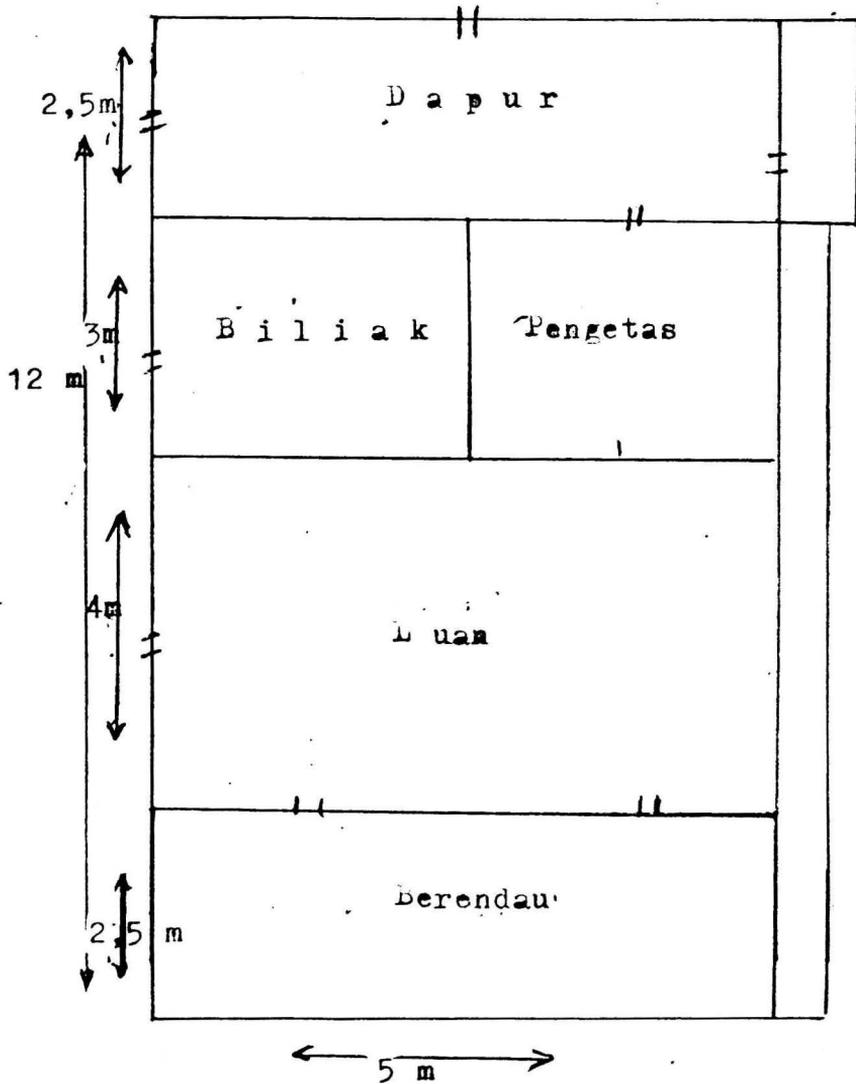


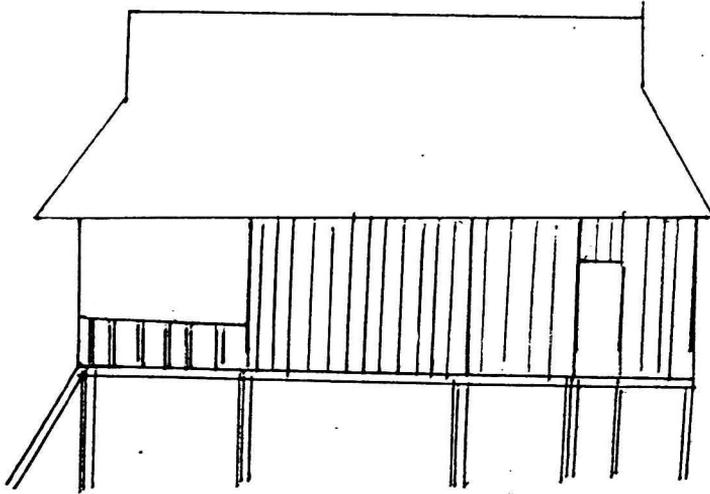


Tampak dari samping.



Tampak dari
belakang.

Gambar. Denah rumah Berugau Kuayang.



Tampak samping kanan.

BAB IV
P E N U T U P

1. Tinjauan dan Kesimpulan .

Pengamatan terhadap rumah tradisional Berugau Bandung dan Berugau Kuayang di desa Sebilo ternyata masih menampilkan ciri - ciri kebudayaan asli, belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan pendatang. Dalam pembuatannya ternyata banyak faktor - faktor yang menjadi latar belakangnya. Faktor lingkungan alam menentukan dalam bentuk rumahnya yang memakai model kolong / panggung, kemudian faktor kebutuhan pemakaian menentukan bentuk rumah dan pembagian ruangan .Tingkat ekonomi menentukan perbedaan bahan dan bentuk rumahnya, seperti rumah berugau bandung, umumnya dibangun oleh orang - orang yang berada. Faktor kepercayaan merupakan faktor terakhir yang sangat menentukan dalam pendirian rumah. Pemilihan lokasi, pembuatan ruangan, pemotongan kayu putih, dan sebagainya tidak terlepas dari kepercayaan mereka terhadap kesejajaran antara alam mikro dan makro kosmos.

Kedua bentuk bangunan rumah panggung tradisional dan beberapa kepercayaan yang menjadi latar belakangnya di desa Sebilo umumnya bersifat magis religius.

walaupun semuanya beragama islam,,tetapi masih nampakkan ciri - ciri pra Islam. Tradisi - tradisi yang masih ada tersebut dapat diperkitakan merupakan serangkaian tradisi masa lalu. Selain itu tradisi masa lalu itu ditunjang oleh banyak temuan megalitik yang tersebar di desa Sebilo. Temuan Menhir dan Dokmen merupakan sarana pemujaan masyarakat desa itu. Karena itu umumnya peninggalan peninggalan megalitik ini masih terawat dengan baik.

Upacara - upacara yang dilakukan masyarakat desa Sebilo berkaitan dengan pemujaan kepada nenek moyang atau cikal bakal mereka. Adapun hubungan antara yang masih hidup dengan telah meninggal tersebut, adalah suatu cara untuk mensejajarkan mikro kosmos dengan makro kosmos, kerena dengan kesejajaran ini akan menimbulkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa rumah - rumah tradisional tersebut, selain dipakai sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai pusat penyelenggaraan berbagai upacara yang berkaitan dengan sistim mata pencarian hidup sehari - hari, maupun upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

2. Saran - Saran

Untuk melestarikan peninggalan warisan budaya bangsa, maka rumah - rumah tradisional tersebut

perlu terus dipelihara, baik melalui pemugaran dengan metode arkeologi ataupun melalui pendokumentasian.

Akhirnya atas selesainya penelitian dan penulisan rumah tradisional suku Serawai di desa Sebilo, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu selatan, kami seluruh anggota tim peneliti mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Untuk itu kami menginginkan adanya kritik atau masukan untuk melengkapi kekurangan data yang ada. Semoga buku kecil ini bermamfaat adanya.

*****NH77*****

DAFTAR PUSTAKA

- Harry Waluyo (ed), Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu, Jakarta Depdikbud, 1985.
- Izar Wisnu Mardanas (ed), Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Bengkulu, Jakarta Depdikbud 1985.
- Johny Siregar, H.R (ed), Arsitektur Tradisional Daerah Bengkulu, Jakarta, Depdikbud, 1985.
- Kim Won-Yong, " Korean Archaeologi Today ", Korean Journal, 21/9 : 23 - 43.
- Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bengkulu 1988 - 1989, naskah Study Kelayakan Rumah Tradisional dan Megalitik Sebilo Bengkulu Selatan. Kanwil Depdikbud Bengkulu, 1989.
- Soejono, R.P (ed), Sejarah Nasional Indonesia, I, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Soekmono, R Candi, fungsi dan Pengertiannya, Desertasi, Semarang, 1977.
- Wagner P . A. Indonesia, The Art Of An Island Group, London Methuan, 1959.

DAFTAR INFORMAN

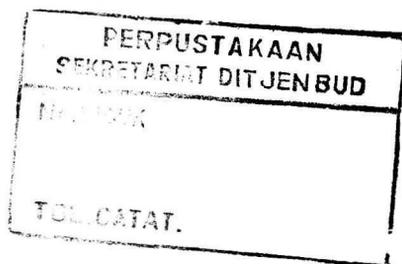
1. N a m a : Arsan Kahar.
Jenis Kelamin : Laki - laki.
Umur : ?
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep Dibud Kab.
Bengkulu Selatan.
Kedudukan dalam
Keluarga : Kepala Keluarga.

2. N a m a : Marbuna.
Jenis Kelamin : Laki - laki.
Umur : ?
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Pino
Kandep Dikbud Kab. Bengkulu Selatan.
Kedudukan dalam
Keluarga : Kepala Keluarga.

3. N a m a : Yanul.
Jenis Kelamin : Laki - laki.
Umur : 37 Tahun.
Pekerjaan : Kepala Desa Sebito.
Kedudukan dalam
Keluarga : Kepala Keluarga.

4. Nama : Taam.
Jenis Kelamin : Laki - laki.
Umur : 65 Tahun.
Pekerjaan : Tani.
Kedudukan dalam Keluarga : Kepala Keluarga.

5. Nama : Renait.
Jenis Kelamin : Laki - laki.
Umur : 54 Tahun.
Pekerjaan : Tani.
Kedudukan Dalam Keluarga : Kepala Keluarga.



Perpustakaan
Jenderal

722